
**EFEKTIFITAS PSIKOEDUKASI DAN KOMUNIKASI POSITIF UNTUK
MENINGKATKAN KOMINIKASI ANTARA REMAJA TERHADAP ORANGTUA****Anugrasia Auliani***Institut Agama Islam Lukman Edy, Indonesia*Email: anugrasia.auliani@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of psychoeducation and effective communication to improve communication between teenagers and their parents. This research was carried out based on the following problems: 1) mothers who have teenage children find it difficult to communicate with their teenage children; 2) Teenagers do not yet know what is meant by teenagers who are active, healthy and care about others; 3) Lack of knowledge and motivation to channel their talents and desires, so that teenagers are not yet able to assess whether their behavior is good or wrong for their future. Based on the problems that have been obtained, the intervention that will be provided will be in the form of counseling or psychoeducation related to developments that occur in adolescents, effective communication in adolescents. There are 3 target groups for the intervention, namely mothers who have teenagers and teenagers from RW 14 Tegal Panggung. The intervention provided is in the form of psychoeducation regarding adolescent development communication, effective communication with adolescents and how to become a healthy adolescent who cares about others.

Keywords: *Psychoeducation, Effective Communication, Teenagers, Mothers who Have Teenage Children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi dan komunikasi efektif untuk meningkatkan komunikasi antara remaja dan orang tuanya. Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan sebagai berikut: 1) ibu yang memiliki anak remaja mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak remajanya; 2) Remaja belum mengetahui apa yang dimaksud dengan remaja aktif, sehat dan peduli terhadap orang lain; 3) Kurangnya pengetahuan dan motivasi dalam menyalurkan bakat dan keinginannya, sehingga remaja belum mampu menilai apakah perilakunya baik atau salah untuk masa depannya. Berdasarkan permasalahan yang telah diperoleh maka intervensi yang akan diberikan berupa konseling atau psikoedukasi terkait perkembangan yang terjadi pada remaja, komunikasi efektif pada remaja. Ada 3 kelompok sasaran intervensi yaitu ibu-ibu yang memiliki remaja dan remaja RW 14 Tegal Panggung. Intervensi yang diberikan berupa psikoedukasi mengenai komunikasi perkembangan remaja, komunikasi efektif dengan remaja dan bagaimana menjadi remaja sehat yang peduli terhadap sesama.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Komunikasi Efektif, Remaja, Ibu-ibu yang Mempunyai Anak Remaja

PENDAHULUAN

Puskesmas Danurejan I merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Jalan Bausasran DN III/ 819 Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Wilayah kerja Puskesmas Danurejan I adalah Kelurahan Tegal Panggung. Kelurahan Tegal panggung terdiri dari 16 RW. Puskesmas Danurejan terdiri dari beberapa poli-poli, salah satunya adalah poli psikologi dimana kasus-kasus yang ditangani adalah kasus paket di mana pasien memang harus berkunjung seperti konseling calon pengantin (CATEN), konseling jamaah haji, dan konseling ibu hamil serta kasus-kasus individu yang merupakan rujukan dari poli-poli lainnya seperti KIA, gigi, dan poli umum. Kasus-kasus yang banyak ditangani oleh Psikolog Puskesmas Danurejan 1 berupa kasus neurotik maupun psikotik yang merupakan rujukan dari dokter poli umum ataupun atas permintaan sendiri (APS). Salah

satu bentuk kasus yang cukup banyak adalah kasus orang tua yang mengeluhkan perilaku anak remajanya.

Puskesmas Danurejan I sebenarnya memiliki program sosialisasi yaitu parenting positif yang diadakan setiap 6 bulan sekali bagi masyarakat Kelurahan Tegal panggung dan pihak puskesmas Danurejan I juga sudah membentuk kader remaja yang terdiri dari perwakilan setiap RW di Kelurahan Tegal Panggung. Hanya saja menurut psikolog Puskesmas Danurejan I Program Parenting Perkembangan Remaja belum berjalan optimal di karena tidak terlalu difokuskan pada parenting remaja. Selain itu setelah dilakukan wawancara kepada beberapa kader remaja, mereka mengaku belum terlalu paham tentang perkembangan yang terjadi pada remaja dan komunikasi yang tepat dan efektif untuk remaja. Salah satu kader yang diwawancara adalah kader dari RW 14, dimana RW 14 sendiri mempunyai remaja yang cukup banyak, kurang lebih 37 orang namun kurangnya fasilitas dan sara untuk remaja berkumpul. Kondisi tersebut berdampak pada remaja yang membuat kelompok - kelompok sendiri yang mengakibatkan remaja lebih mementingkan pertemanan dibandingkan keluarga. Selain itu kondisi ekonomi masyarakat setempat yang rendah juga membuat sebagian remaja sudah ada yang berkerja demi membantu orang tua. Selanjutnya orang tua yang mempunyai remaja juga merupakan orang tua yang bekerja dan masih sangat muda , hingga hal tersebut juga membuat orang tua kurang dapat memperhatikan anak-anak dan sulit dalam mengontrol emosi ketika berkomunikasi, yang mengakibatkan sering terjadinya konflik antara orang tua dan anak saat berkomunikasi.

RW 14 merupakan salah satu RW yang diangkat sebagai program kampung KB yang ada di wilayah jogja. Salah satu tujuan dan sasaran dari program KB tersebut adalah remaja, dimana masyarakat dan orang tua diminta untuk lebih peduli terhadap perkembangan yang terjadi pada remaja sehingga dapat menciptakan remaja yang sehat. Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja berasal dari kata *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Muss, 1968). Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transitional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri. usia menyeramkan, masa unrealism dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011).

WHO mendefinisikan remaja adalah suatu masa dimana : (1) individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual, (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu remaja awal 11 - 17 tahun dan remaja akhir 17 - 18 tahun. Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa "strum und drang" (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak - ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, bagi si remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa di sekitarnya, namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upaya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukan.

WHO mencatat jumlah penduduk remaja antar usia 10 dan 19 tahun adalah 1,2 miliar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk yang ada di dunia. Remaja adalah generasi penerus bangsa yang turut menentukan kualitas hidup bangsa di masa yang akan mendatang. Data Riset Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada menunjukkan Persentase remaja DIY akan mencapai 24,13% dengan pertumbuhan tiga kali lipat (3,24%) dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk lainnya. Selanjutnya hasil riset dari Badan Statistik Kependudukan Yogyakarta, menunjukkan data pertumbuhan remaja di Kecamatan Danurejan sebanyak 1,667 %. Jumlah remaja di DIY

meningkat karena dampak dari meningkatnya pula derajat kesehatan penduduk sehingga angka kematian bayi, dan anak pun menurun. Selain itu perubahan jumlah penduduk remaja DIY juga tidak bisa dilepaskan dari migrasi masuk ke DIY. Masa remaja ditandai dengan masa puber dimana seorang individu mulai mengalami kematangan organ reproduksi yang memberikan kontribusi terhadap semakin menyatunya seksualitas ke dalam sikap dan perilaku remaja) yang diikuti pula dengan berbagai perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku sehingga akan menimbulkan pula berbagai masalah (Santrock, 2010).

Seringkali terjadi konflik antara remaja dan orang tua yang disebabkan karena orangtua kurang memahami karakteristik remaja dan pubertas. Steinberg (dalam Santrock, 2002: 42) mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Collins (dalam Santrock, 2002) menyimpulkan bahwa banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menantang standar-standar orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar-standar orang tua. Selanjutnya Krori (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta dalam penilaian sosial.

Penelitian, Nurul (2009), menunjukkan data bahwa 71,4 % orang tua memiliki komunikasi negatif. Komunikasi yang negatif dapat mempengaruhi perkembangan otak anak, karena anak akan merasa selalu tertekan, sulit dapat berfikir panjang dan tidak biasa memecahkan masalah. Begitu banyak persoalan yang dihadapi oleh remaja dalam melewati masa pertumbuhan perkembangan akibat pubertas oleh sebab itu sudah seharusnya sebagai orang tua harus memahami apa yang dialami oleh remaja, sehingga dapat memberikan arahan dalam membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi remaja.

METODE

Dalam Penelitian ini Assesmen dilakukan terhadap Kader, ibu-ibu yang mempunyai anak remaja, RW, RT, psikolog, remaja. Melalui beberapa metode, yakni observasi, wawancara dan FGD. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat peristiwa yang terjadi, dan melihat hubungan kelekatan antara peristiwa. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pola hidup, aktivitas di dalamnya, sampai pada orang-orang yang terlibat dalam makna atau perspektif mereka terhadap kejadian yang sedang diamati tersebut. Wawancara dilakukan pada 6 orang ibu-ibu yang mempunyai anak remaja dan beberapa tokoh setempat yang dianggap memiliki peran penting dan informasi yang cukup terkait permasalahan yang terjadi di wilayah Tegal Panggung. Adapun tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang isu-isu sosial yang ada di lingkungan kelurahan Tegal Panggung. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2002), menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntutan, dan kepedulian yang sering dialami. Selain itu dilakukan juga Focus Group Discussion diberikan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik, yaitu permasalahan komunikasi orang tua dan remaja.

Berdasarkan permasalahan yang telah diperoleh maka intervensi yang akan diberikan berupa penyuluhan atau psikoedukasi terkait perkembangan yang terjadi pada remaja, komunikasi efektif pada remaja. Sasaran *group* intervensi yang akan diberikan ada 3 , yakni ibu-ibu yang punya orang remaja dan remaja RW 14 Tegal Panggung.

Intervensi yang diberikan berupa Psikoedukasi mengenai komunikasi perkembangan remaja, komunikasi efektif pada remaja dan cara menjadi remaja yang sehat dan peduli dengan sesama. Intervensi tidak hanya berupa psikoedukasi tetapi juga melalui penyebaran *leaflet*. Penyebaran *leaflet* diharapkan dapat menyadarkan dan mengingatkan kembali pentingnya berkomunikasi secara efektif terhadap remaja dan adanya penempelan poster yang berisi pesan untuk peduli terhadap remaja dan mengajak remaja untuk menjadi remaja yang sehat peduli dengan sesama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran awal (Pre-test)

Pre-test diberikan kepada orang tua yang memiliki remaja dengan menggunakan pertanyaan singkat untuk melihat pengetahuan bagaimana hubungan komunikasi orang tua dan remaja dan cara orang tua berkomunikasi dengan remaja dan pengetahuan orang tua tentang komunikasi efektif. Berdasarkan hasil *Pre-test* komunikasi orang tua dengan remaja diperoleh dari pertanyaan nomor satu orang tua menjawab mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan remaja, dimana remaja cenderung tidak mendengarkan dan lebih memilih pergi ke kamar, bermain HP tau pergi keluar rumah. Soal no dua orang tua menjawab orang tua mengatakan sering merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak, dimana saat diberikan nasihat anak tidak mau mendengarkan, terbuka, menerima dan sering mengalami perdebatan. Soal nomor tiga orang tua mengatakan, terus memberikan nasihat walaupun terkadang anak tidak mau mendengarkan, ditinggal tidur namun orang tua terus berusaha memberikan nasihat terkadang dengan cara membentak dengan mengeluarkan suara yang keras yang bertujuan agar anak mau mendengarkan. Kemudian pada soal empat, beberapa orang tua menjawab benar bahwa komunikasi efektif adalah berusaha mendengarkan dan memberikan waktu untuk remaja menyampaikan apa yang remaja inginkan. Namun ada juga beberapa orang tua yang di mengerti dan belum mendengar komunikasi efektif.

Pengukuran Post- Test

Pos-tes yang di berikan menggunakan empat pertanyaan singkat mengenai cara orang tua berkomunikasi dengan remaja dan pemahaman orangtua mengenai komunikasi efektif. Setelah diberikan Psikoedukasi kepada orangtua jawaban yang di berikan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai komunikasi efektif terhadap remaja, yakni pada soal nomor pertama banyak peserta yang menjawab bahwa komunikasi yang terjadi antara orangtua dan remaja sudah membaik. Selanjutnya pada soal nomor dua, rata-rata jawaban yang di berikan orang tua sudah merasa tidak mengalami kesulitan lagi dalam berkomunikasi dengan remaja. Pada soal nomor tiga, jawaban yang diberikan telah menunjukkan bahwa orangtua sudah lebih mengerti cara dan tindakan sebagai mana mestinya dalam berkomunikasi dengan remaja. Terakhir pada soal nomor empat hampir semua peserta menjawab dengan benar definisi dari komunikasi efektif.

Hasil Intervensi

Dari hasil intervensi penelitian yang telah dilakukan Orang tua dan kader menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai perkembangan yang terjadi pada remaja hal ini di tunjukkan dari hasil jawaban pre tes dan post test yang telah di isi oleh orang tua dan kader. Jawaban pre tes salah satu peserta menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi pada remaja adalah " marah-marah, menyendiri, suka melawan orang tua " dan yang lainnya " tidak mau menurut orang tua, suka melawan orang tua " , selain itu banyak dari para peserta yang tidak begitu memahami tentang perubahan apa saja yang terjadi pada para remaja, sehingga mengosongkan jawabannya atau menulis " tidak tau " . pada akan tetapi setelah diberikan penyuluhan para peserta menunjukan adanya perubahan pada jawaban yang diberikan diantaranya lebih mengerti dan mau lebih memahami remaja dan tau bahwa remaja tidak bisa langsung di marahi tau di berikan

nasihat secara langsung. Para orangtua juga menjadi lebih tau cara berkomunikasi yang tepat dengan para remaja dan merasa jadi lebih dekat dan akrab setelah mencoba berkomunikasi dengan teknik komunikasi efektif. Orang tua juga merasa adanya perubahan yang terjadi pada anak-anak remaja dan lebih mau mendengarkan perkataan orang tua.

Para kader juga sudah menempelkan stiker yang berisi pesan untuk menjadi sahabat remaja dan sudah menyampaikan informasi bagaimana berkomunikasi yang tepat terhadap remaja. Ke acara perkumpulan PKK atau Pada saat pertemuan kampung KB. Selain itu Para remaja juga semakin paham tentang apa yang terjadi pada diri mereka dan mulai menyusun target-target untuk masa depannya, serta mengetahui dampak dari perilaku kurang baik terhadap masa depan, Para remaja juga menjadi lebih peduli dengan sesama dan tau cara bagaimana harus bersikap dengan teman yang menceritakan masalahnya.

Analisis Wawancara

Wawancara dengan kader Masyarakat

Wawancara dilakukan dengan salah satu kader kesehatan Puskesmas Danurejan 1 yang memang cukup aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Puskesmas. Kader masyarakat menyatakan kurangnya pengetahuan tentang cara komunikasi yang baik dengan remaja, dikarenakan banyak orang tua remaja yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua yang mempunyai anak remaja sering mengalami kebingungan saat berhadapan dengan anaknya yang remaja, hal tersebut juga terbukti dari banyaknya remaja di daerah Tegal Panggung yang mengalami permasalahan sosial seperti: melawan orang tua ketika dinasihati, berbohong, pergi dari rumah bahkan ada yang melakukan pencurian. Sebenarnya di Wilayah Tegal Panggung sendiri sudah terbentuk kader untuk remaja namun karena masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki para kader sehingga, ibu-ibu kader juga sering mengalami kebingungan jika ada salah satu orang tua yang mempunyai anak remaja mengeluhkan kesulitan dalam berkomunikasi dan mendidik anaknya.

Wawancara dengan ibu-ibu yang mempunyai anak remaja

Ibu-ibu sangat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya dan mengeluhkan, seringkali terlibat konflik dengan anaknya dikarenakan anak sulit diatur dan sering membantah perkataan, tidak mau mendengar saat diberi nasihat, sering meninggalkan pembicaraan saat diajak berbicara dan lebih banyak menghabiskan waktu di kamar dengan bermain game ataupun bermain diluar rumah. Hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua, dimana orang tua merasa anak tidak mau lagi mendengar dan sulit di beritahu. Selain itu para orang tua juga memiliki kekhawatiran jika anaknya melakukan segala sesuatu dengan keinginannya sehingga akan mengalami permasalahan baik masalah di sekolah karena tidak mau belajar saat diminta, ataupun masalah dengan lingkungan sosialnya.

Wawancara dengan ketua kelompok dan beberapa anggota remaja

Menurut ketua perkumpulan yang ada di RW 14, di wilayah RW 14 memang memiliki cukup banyak remaja, dan memiliki kegiatan berkumpul yang rutin, yaitu berupa kegiatan arisan setiap malam Selasa sekitar pukul 8.00 WIB. Kebanyakan remaja yang ada di wilayah RW 14 adalah laki-laki, sebagian ada yang sudah berkerja ada yang masih bersekolah. Selanjutnya ketua remaja juga mengungkapkan bahwa remaja yang ada di wilayah RW 14 sebenarnya memiliki keinginan yang besar dalam menyalurkan bakat dan kreatifitasnya namun kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di wilayah RW 14 serta masih banyaknya antara mereka yang kebingungan dalam

menyusun masa depannya dan kurangnya pengetahuan tentang cara menjadi remaja yang aktif, sehat dan peduli dengan sesama. Kondisi tersebut berdampak pada remaja yang cenderung banyak menghabiskan waktu dengan sekedar hanya berkumpul – kumpul dan tidak memiliki arah untuk masa depan. Selanjutnya menurut ketua remaja, edukasi tentang menjadi remaja yang aktif, sehat dan peduli dengan sesama belum pernah didapatkan dan diadakan di RW 14 Tegal Panggung. Ketua remaja sangat setuju dan menerima jika akan diadakan Psikoedukasi

Wawancara dengan RW dan RT

Wilayah RW 14 adalah wilayah yang memiliki jumlah anak dan remaja yang cukup banyak dibandingkan wilayah lainnya. Warganya sangat aktif dan kooperatif dalam mengikuti berbagai macam rangkaian kegiatan di wilayah tersebut. Hal ini didukung oleh kerja sama masyarakat yang saling tolong-menolong. Keaktifan tersebut membuat RW 14 dipilih oleh kelurahan untuk menjadi kampung KB.

Menurut Ketua RW dan RT, orang tua yang memiliki anak remaja rata-rata merupakan orang tua yang masih memiliki umur yang sangat muda, dan memiliki pendidikan yang rendah serta ekonomi yang terbatas. Jika dilihat dari cara pengasuhan orang tua memang cenderung kurang peduli dan terkadang tidak peduli dengan anaknya. Selanjutnya menurut ketua RW dan RT, Psikoedukasi tentang komunikasi efektif terhadap remaja belum pernah dilakukan di wilayah RW 14. Selain itu menurut pengamatan pihak RW dan RT memang remaja- remaja yang ada di lingkungannya RW 14 sering terlihat banyak berkumpul-kumpul dan hanya sekedar merokok sambil berinteraksi satu sama lain tanpa melakukan aktivitas yang positif. Beliau juga menambahkan ada beberapa remaja juga terlibat kasus sosial seperti, mencuri, berkelahi satu sama lain namun kasus tersebut sudah teratasi dan diselesaikan. Selain itu menurut ketua RW, remaja-remaja tersebut rata-rata banyak yang sudah berkerja sehingga sibuk dengan aktivitas sendiri-sendiri.

Analisis FGD

Orang tua

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pihak orang tua, dilakukan juga diskusi terarah yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan komunikasi orang tua terhadap remaja, Peserta yang dapat hadir sebanyak 6 orang, dengan para ibu-ibu yang mempunyai anak remaja yang menghasilkan hal sebagai berikut :

1. Ibu-ibu mengaku merasa sangat kesulitan untuk berkomunikasi dengan anaknya yang remaja
2. Ibu – ibu juga merasa jika anaknya diberi nasihat tidak pernah mau mendengarkan
3. Ibu merasa anaknya lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar sendiri atau dengan bermain game ataupun bermain di luar
4. ibu –ibu juga merasa bawah anaknya lebih percaya dengan temanya dibandingkan orang tua nya sendiri.

Remaja

Setelah melakukan wawancara dengan ketua remaja, dilakukan juga diskusi terarah dengan beberapa anggota remaja yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait pengetahuan mereka tentang perkembangan remaja dan bagaimana menjadi remaja yang sehat, aktif dan peduli dengan sesama. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Para remaja belum mengetahui apa yang dimaksud dengan remaja yang aktif, sehat dan peduli dengan sesama
2. Para remaja juga mampu dalam menyusun cita-cita dan masa depan yang ingin dicapai

Kurangnya pengetahuan dan motivasi untuk menyalurkan bakat dan keinginan yang mereka miliki, sehingga para remaja belum mampu dalam menilai perilaku yang dilakukan baik atau salah untuk masa depan mereka.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dalam kegiatan penelitian ini adalah peserta yang menjadi target dalam program penelitian yaitu para kader, orang tua dan remaja. Para kader remaja mulai memahami tentang perkembangan yang terjadi pada remaja, para kader juga mulai memahami bahwa remaja sangat sensitif sehingga perlu menggunakan teknik tertentu dalam berkomunikasi. Para kader juga mulai memahami cara yang tepat dalam berkomunikasi dengan para remaja, selain itu para kader juga semakin peka melihat permasalahan yang terjadi pada remaja.

Begitu juga dengan orang tua (yang mempunyai anak remaja) mampu memahami materi Psikoedukasi yang disampaikan tentang perkembangan yang terjadi pada remaja dan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada remaja serta faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadi permasalahan pada remaja. Orang tua juga menjadi memahami dan tau cara berkomunikasi efektif terhadap remaja. Serta perlahan mulai lebih mau memahami remaja dan tidak langsung menghakimi remaja jika terjadi permasalahan. Para remaja juga semakin paham tentang apa yang terjadi pada diri mereka dan mulai menyusun target-target untuk masa depannya, serta mengetahui dampak dari perilaku kurang baik terhadap masa depan. Serta menjadi lebih peduli dengan sesama dan tau cara bagaimana harus bersikap dengan teman yang menceritakan masalahnya.

Kenyataan di lapangan seorang peserta sangat terbatas untuk dapat mengembangkan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi produk olahan nenas desa Kualu Nenas bagi masyarakat setempat. Dalam pengabdian ini, melibatkan para peserta yang rata-rata diharapkan agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam proses pengolahan nenas. Dari hasil pengabdian menunjukkan bahwa para petani sangat setuju dengan adanya kegiatan pengabdian sebagai salah satu upaya pengembangan ekonomi, khususnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi produk olahan nenas. Berdasarkan hasil pengabdian dan saran yang diperoleh dari para peserta antara lain sebagai berikut: 1) perlu kerjasama yang baik untuk seluruh instansi dan sistem pendidikan yang ada di lingkungan kementerian pendidikan sehingga program program yang positif seperti ini dapat dilaksanakan dengan baik di kemudian hari dan dapat disebarluaskan keseluruh pelosok atau desa desa di kabupaten dan provinsi Riau ini; 2) perlu dilakukan pengabdian lebih lanjut dengan materi yang lebih *advance*; dan 3) jangka waktu pelaksanaan agar dapat diperpanjang mengingat sulitnya transfer keterampilan dalam waktu yang relatif sempit.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiliya, R., & Giantara, F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 116-125.
- Amri, K., Riyantini, S., Hasri, S., & Sohiron, S. (2022). Strategi Pengembangan Mutu dan Akreditasi Di Madrasah Dalam Menghadapi Revolusi 5.0. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 172-182.
- Berlian, M., Mujtahid, I. M., Vebrianto, R., & Thahir, M. (2021). Profil Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Era Covid-19: Studi Kasus di Universitas Terbuka. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(1), 77-84.
- Berlian, M., Vebrianto, R., & Thahir, M. (2021). Development of Webtoon Non-Test Instrument as Education Media. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 185-192.

- Depkes. (2010). Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. JakaRTa: Salemba Medika.
- Giantara, F. (2020). *Analisis Data (Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran, dan Penelitian Tindakan)*. Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru.
- Giantara, F., & Amiliya, R. (2021). Urgensi Kebijakan Pendidikan Islam sebagai bagian dari Kebijakan Publik (Analisis Teoretis). *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 86-96.
- Giantara, F., & Astuti, A. (2020). Kemampuan Guru Matematika Mempertahankan Substansi Materi Melalui Proses Pembelajaran Online. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 787-796.
- Giantara, F., Yanti, N., Handayani, S., & Anis, Y. (2020). Pola Pendidikan keluarga Saat Bencana Kabut Asap di Kota Pekanbaru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 778-786.
- Hermans, B. (2000). *Desperately Seeking: Helping Hands and Human Touch*, [online], (http://www.hermans.org/agents2/ch3_1_2.htm, diakses tanggal 25 Juli 2015)
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: SoedjaRwo dan Iswidayanti. JakaRTa: Erlangga.
- McPheat, S. (2010) Effektifive communication skills, MTD Training & Ventus.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metotologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mujtahid, I. M., Berlian, M., Vebrianto, R., Thahir, M., & Irawan, D. (2021). The development of digital age literacy: A case study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 1169-1179.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573-9583.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573-9583.
- Nopriyanti, W. (2020). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 001 Pasar Baru Pangean. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 184-201.
- Publishing Aps: WWW.BookBooN.COM ., ISBN 978-87-7681-598-1
- Radeswandri, R., Budiawan, A., Vebrianto, R., & Thahir, M. (2021). Developing instrument to measure the use of online comic as educational media. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(1), 119-126.
- Rahayu, S. (2016). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Syahbudin, Z., Ahmad, R. R. M. R., Zein, N., & Thahir, M. (2023). Developing Students'religious Moderation Through Group Counseling at Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15-28.
- World Health Organization. Definisi Remaja WHO: WHO; 2006 [cited 2016 20 February]. Available from: www.who.int.